



Analisis Retorika Aristoteles (Ethos, Pathos, dan Logos) Dalam Video Khutbah Idul Adha Ustad Abdul Somad “Harta Hanyalah Titipan, Sudahkah Kamu Berqurban?”

Sundari^{1*}, Rhani Febria²

¹ Universitas Islam Riau

² Universitas Islam Riau

*Penulis Korespondensi: sundari998@student.uir.ac.id rhanifebria@edu.uir.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the use of Aristotle's rhetoric including ethos, pathos, and logos in the video of Ustad Abdul Somad's Eid al-Adha sermon entitled "Wealth is Only a Deposit, Have You Sacrificed?". This study uses a qualitative approach with a content analysis method. The research data source is a sermon video uploaded through the Ustad Abdul Somad Official YouTube channel. The research data is in the form of speech containing elements of ethos, pathos, and logos, which are collected through listening and note-taking techniques. Data analysis is carried out through the stages of identification, classification, interpretation, and presentation of data based on Aristotle's rhetorical theory. The results show that there are 15 data consisting of 4 ethos data, 6 pathos data, and 5 logos data. The ethos element is shown through the use of verses from the Qur'an, hadith, opinions of scholars, and stories of Islamic figures that serve to strengthen the speaker's credibility. The pathos element is seen through speech that is able to arouse the audience's emotions, such as emotion, gratitude, empathy, admiration, and compassion. Meanwhile, the element of logos is manifested through logical argumentation, causal relationships, solutions, and rational explanations of religious concepts. Research findings indicate that these three rhetorical elements are used in an integrated manner, increasing the effectiveness of the delivery of the da'wah message and strengthening the persuasive power of Ustad Abdul Somad's sermon.*

Keywords: *Rhetoric, Aristotle, ethos, pathos, logos, sermon, Ustad Abdul Somad.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan retorika Aristoteles yang meliputi *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam video khutbah Iduladha Ustad Abdul Somad berjudul “Harta Hanyalah Titipan, Sudahkah Kamu Berqurban?”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Sumber data penelitian berupa video khutbah yang diunggah melalui kanal YouTube Ustad Abdul Somad Official. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos*, yang dikumpulkan melalui teknik simak dan teknik catat. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penyajian data berdasarkan teori retorika Aristoteles. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 data yang terdiri atas 4 data *ethos*, 6 data *pathos*, dan 5 data *logos*. Unsur *ethos* ditunjukkan melalui penggunaan ayat Al-Qur'an, hadis, pendapat ulama, dan kisah tokoh Islam yang berfungsi memperkuat kredibilitas pembicara. Unsur *pathos* tampak melalui tuturan yang mampu membangkitkan emosi audiens, seperti rasa haru, syukur, empati, kagum, dan kasih sayang. Sementara itu, unsur *logos* diwujudkan melalui penyampaian argumentasi yang logis, hubungan sebab-akibat, pemberian solusi, serta penjelasan konsep keagamaan secara rasional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga unsur retorika tersebut digunakan secara terpadu sehingga mampu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dakwah dan memperkuat daya persuasi khutbah yang disampaikan oleh Ustad Abdul Somad.

Kata kunci: Retorika, Aristoteles, ethos, pathos, logos, khutbah, Ustad Abdul Somad.

1. LATAR BELAKANG

Retorika merupakan kemampuan menggunakan bahasa secara efektif untuk menyampaikan gagasan, memengaruhi, serta meyakinkan khalayak. Dalam berbagai bentuk komunikasi, retorika tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat persuasi yang dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan tindakan audiens, hal ini sejalan dengan pendapat (Pramudita et al., 2025) bahwa retorika merupakan seni berkomunikasi secara persuasif yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, memengaruhi, meyakinkan, serta membentuk cara berpikir, sikap, dan tindakan audiens melalui penggunaan bahasa yang efektif. Oleh karena itu, retorika menjadi salah satu unsur penting dalam proses komunikasi, khususnya dalam kegiatan yang bertujuan memberikan pemahaman, nasihat, atau ajakan kepada masyarakat. Melalui penggunaan retorika yang tepat, pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik dan memberikan dampak yang lebih besar kepada pendengar.

Konsep retorika yang banyak digunakan dalam kajian komunikasi berasal dari pemikiran Aristoteles. Menurut Aristoteles dalam (Meidy Aisyah, 2022) keberhasilan suatu komunikasi persuasif ditentukan oleh tiga unsur utama, yaitu ethos, pathos, dan logos. Ethos mengacu pada kredibilitas, integritas, dan karakter pembicara yang mampu menumbuhkan kepercayaan audiens. Pathos berkaitan dengan kemampuan pembicara dalam membangkitkan emosi dan perasaan pendengar sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih berkesan. Adapun logos merujuk pada penggunaan argumen yang logis, rasional, dan didukung oleh bukti yang relevan. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dan menjadi landasan dalam membangun komunikasi yang efektif serta persuasif.

Dalam konteks dakwah Islam, retorika memiliki peranan yang sangat penting karena dakwah pada dasarnya merupakan kegiatan komunikasi yang bertujuan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi keagamaan, tetapi juga oleh kemampuan dai dalam mengemas dan menyampaikan pesan secara menarik, jelas, dan mudah dipahami (Nasution, 2023). Menurut (Royani et al., 2024) penggunaan strategi retorika yang tepat dapat membantu membangun kedekatan dengan jamaah, menumbuhkan kepercayaan, serta mendorong audiens untuk memahami dan mengamalkan pesan yang disampaikan.

Salah satu dai yang dikenal memiliki kemampuan retorika yang baik adalah Ustaz Abdul Somad. Ceramah dan khutbah yang disampaikannya sering kali memadukan dalil-dalil keagamaan, penjelasan yang logis, serta contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan humor dan gaya bahasa yang sederhana menjadikan pesan dakwah yang disampaikan lebih menarik dan mudah diterima oleh jamaah.

Abdul Somad Batubara atau dikenal sebagai Abdul Somad, lahir pada 18 Mei 1977 adalah seorang dai atau pendakwah agama islam dari Indonesia dengan fokus dalam bidang ilmu hadis dan fikih. Ia merupakan Pimpinan Yayasan Pendidikan Hajjah Rohana Berbagi Sumatera Utara, Pendiri Yayasan Pendidikan Hajjah Rohana Riau, Pembina

Pondok Pesantren Nurul Azhar Pekanbaru, dan Direktur Lembaga Penyelenggara Pendidikan Perti Nasional (LP3N). Ia juga berprofesi sebagai dosen dan pernah mengajar di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN Suska) Riau pada Tahun 2009-2019. Abdul Somad terkenal akan cara penyampaian dakwah-nya yang humoris. Informasi lebih lanjut dapat dilihat pada link berikut ini https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Somad

Salah satu khutbah yang menarik untuk dikaji adalah khutbah Iduladha berjudul "Harta Hanyalah Titipan, Sudahkah Kamu Berqurban?". Khutbah tersebut berisi ajakan kepada umat Islam untuk memahami hakikat harta sebagai amanah dari Allah Swt. serta pentingnya melaksanakan ibadah kurban sebagai bentuk ketaatan dan pengorbanan kepada-Nya. Dalam penyampaiannya, Ustaz Abdul Somad tidak hanya menjelaskan dasar-dasar keagamaan mengenai kurban, tetapi juga memberikan berbagai ilustrasi, nasihat, dan argumentasi yang bertujuan meningkatkan kesadaran jamaah akan pentingnya berbagi dan berqurban. Hal ini menunjukkan adanya penggunaan strategi retorika yang dapat dianalisis melalui pendekatan retorika Aristoteles.

Khutbah Ustad Abdul Somad yang berjudul Harta Hanyalah Titipan, Sudahkah Kamu Berqurban? (https://youtu.be/yZ_j8WIRDM?si=cnYNRuwMWRCwc7FU) yang diunggah melalui akun YouTube Ustad Abdul Somad Official. Video tersebut diunggah pada 28 Mei 2026 dengan jumlah tayangan 51.894, suka sebanyak 1,7rb, dan akan bertambah dengan berjalannya waktu.

Khutbah tersebut dipilih sebagai objek penelitian karena mengandung pesan-pesan keagamaan yang bersifat persuasif dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Selain itu, Idul Adha sebagai salah satu hari besar dalam Islam. Oleh karena itu khutbah ini memiliki nilai strategis dalam membangun kesadaran dan pemahaman umat mengenai makna pengorbanan serta kepedulian sosial. Melalui kajian retorika Aristoteles, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana Ustaz Abdul Somad membangun kepercayaan audiens melalui ethos, menggugah emosi jamaah melalui pathos, serta menyampaikan argumentasi yang logis melalui logos.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan unsur-unsur retorika Aristoteles yang meliputi ethos, pathos, dan logos dalam khutbah Iduladha Ustad Abdul Somad berjudul "Harta Hanyalah Titipan, Sudahkah Kamu Berqurban?". Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian retorika dan komunikasi dakwah, serta menambah pemahaman mengenai strategi persuasif yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara alamiah dengan menekankan pada proses penafsiran, pemahaman, dan pemaknaan secara

mendalam terhadap objek yang diteliti (Wulandari et al., n.d.). Penelitian ini menggunakan metode content analysis (analisis isi). Menurut, analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis isi pesan yang terdapat dalam suatu bentuk komunikasi secara sistematis dan objektif. Metode analisis isi digunakan untuk menelaah unsur-unsur retorika Aristoteles yang meliputi ethos, pathos, dan logos dalam khutbah Iduladha Ustaz Abdul Somad berjudul “Harta Hanyalah Titipan, Sudahkah Kamu Berqurban?”. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung unsur ethos, pathos, dan logos. Sumber data penelitian ini adalah video khutbah Idul Adha Ustaz Abdul Somad yang berjudul “Harta Hanyalah Titipan, Sudahkah Kamu Berqurban?” yang diunggah melalui akun YouTube Ustaz Abdul Somad Official dan dapat diakses melalui tautan (https://youtu.be/_yZ_j8WIRDm?si=cnYNRuwMWRCwc7FU).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak video khutbah secara keseluruhan dan berulang-ulang untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat serta mentranskripsikan tuturan yang mengandung unsur ethos, pathos, dan logos. Data yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai dengan kategori retorika Aristoteles. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Utomo et al., 2023) bahwa teknik simak adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak atau mengamati penggunaan bahasa pada objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik catat adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat data-data yang telah diperoleh melalui teknik simak sebagai bahan analisis penelitian.

Teknik analisis data merupakan proses mengorganisasikan, memilah, mengolah, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan sehingga diperoleh makna serta kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Ash-Shiddiqi et al., 2025). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengolah dan menganalisis data yang telah ditemukan dalam video khutbah tersebut. Langkah-langkah analisis data yang digunakan meliputi: (1) mengidentifikasi data yang relevan, yaitu tuturan yang mengandung unsur ethos, pathos, dan logos; (2) mengklasifikasikan data berdasarkan kategori retorika Aristoteles; (3) menginterpretasikan data dengan cara menganalisis konteks tuturan serta menjelaskan bentuk penggunaan ethos, pathos, dan logos dalam khutbah; dan (4) menyajikan hasil analisis dalam bentuk uraian deskriptif pada bagian pembahasan yang disertai kutipan tuturan sebagai bukti data serta penjelasan mengenai unsur retorika yang ditemukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Menurut Aristoteles dalam (Kinasih, 2025), keberhasilan sebuah pidato atau tuturan persuasif dipengaruhi oleh tiga unsur retorika, yaitu ethos, pathos, dan logos. Ethos tampak melalui kredibilitas pembicara, pathos terlihat dari kemampuannya membangkitkan emosi audiens, sedangkan logos diwujudkan melalui penggunaan alasan,

Analisis Retorika Aristoteles (Ethos, Pathos, dan Logos) Dalam Video Khutbah Idul Adha Ustad Abdul Somad "Harta Hanyalah Titipan, Sudahkah Kamu Berqurban?"

fakta, dan bukti yang logis untuk meyakinkan audiens. Penelitian ini menganalisis ketiga unsur tersebut dalam Video Khutbah Idul Adha Ustad Abdul Somad "Harta Hanyalah Titipan, Sudahkah Kamu Berqurban?".

Berikut ini adalah tabel hasil analisis penggunaan ethos, pathos, dan logos dalam Video Khutbah Idul Adha Ustad Abdul Somad "Harta Hanyalah Titipan, Sudahkah Kamu Berqurban?".

No	Kutipan Ustaz Abdul Somad	Unsur Retorika			Waktu Tuturan	Keterangan
		Ethos	Pathos	Logos		
1.	"Lan tananalul birro hatta tunfiqum mimma tuhibbun"	✓			04:20–04:50	Kutipan ayat Al-Qur'an digunakan sebagai dasar argumentasi mengenai pentingnya berqurban. Penggunaan ayat suci menunjukkan bahwa pembicara memiliki pengetahuan agama yang kuat sehingga meningkatkan kepercayaan audiens.
2.	" Menurut Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'anil Azim"	✓			04:50–05:21	Ustaz Abdul Somad mengutip pendapat ulama tafsir yang memiliki otoritas keilmuan. Hal ini memperkuat kredibilitas pembicara karena pesan yang disampaikan didukung oleh sumber yang terpercaya.
3.	"Iqraul Qur'an. Fainnahu yati yaumal qiyamah syafi'an li ashabihi"	✓			0:29–10:45	Penggunaan hadis Nabi Muhammad saw. menunjukkan bahwa pembicara menguasai sumber-sumber ajaran Islam sehingga meningkatkan keyakinan audiens terhadap isi ceramah.

4.	“Datang seorang bertanya kepada Umar bin Khattab”	✓			13:38– 14:42	Kisah Umar bin Khattab digunakan sebagai contoh untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Penggunaan tokoh yang dihormati dalam Islam memperlihatkan kredibilitas pembicara.
5.	"Yang paling disayangi Ibrahim adalah anaknya Ismail yang dia tunggu selama 86 tahun."		✓		04:50– 05:21	Kutipan ini membangkitkan rasa haru audiens karena menggambarkan besarnya kasih sayang Nabi Ibrahim terhadap putranya yang telah lama dinantikan.
6.	"Semakin dalam rasa memiliki, semakin dalam kekecewaan saat dia diambil oleh Allah."		✓		05:50– 06:24	Tuturan ini menyentuh perasaan audiens karena berkaitan dengan pengalaman kehilangan yang pernah dirasakan banyak orang dalam kehidupan.
7.	"Betapa banyak orang menginginkannya tapi tidak diberikan Allah."		✓		12:34– 13:05	Tuturan ini membangkitkan rasa syukur dan empati karena mengingatkan bahwa tidak semua orang diberi amanah berupa anak oleh Allah.
8.	"Perempuan yang luar biasa. Dia tidak mengutuk nasib."		✓		17:21– 17:48	Tuturan ini membangun rasa kagum terhadap keteguhan Hajar dalam menghadapi ujian hidup sehingga menginspirasi audiens.
9.	"Kita ingin anak kita membisikkan		✓		22:25– 22:52	Tuturan ini membangkitkan rasa

Analisis Retorika Aristoteles (Ethos, Pathos, dan Logos) Dalam Video Khutbah Idul Adha Ustad Abdul Somad "Harta Hanyalah Titipan, Sudahkah Kamu Berqurban?"

	ke telinga kita La ilaha illallah Muhammadur Rasulallah."					haru karena menggambarkan harapan setiap orang tua untuk memperoleh akhir kehidupan yang baik.
10.	"Ciumlah tangannya, bersimpuhlah, peluklah badannya."		✓		26:05– 26:33	Tuturan ini membangkitkan emosi kasih sayang dan penghormatan kepada orang tua sehingga menyentuh perasaan audiens.
11.	"Sesungguhnya yang kita miliki ini bukan punya kita. Ini milik Allah."			✓	01:17– 01:43	Tuturan ini menunjukkan argumentasi logis bahwa seluruh harta berasal dari Allah sehingga manusia hanyalah pemegang amanah.
12.	"Kalau kita tidak mampu mengajar, kita datangkan guru. Kalau tidak punya uang, kita bawa anak ke masjid."			✓	10:04– 10:29	Ustaz Abdul Somad memberikan solusi yang rasional terhadap masalah pendidikan agama anak sehingga memperkuat logika argumentasi yang dibangun.
13.	"Ayah akan ditanya tentang istri dan anaknya. Ibu akan ditanya tentang anak-anaknya."			✓	11:32– 12:06	Tuturan ini menunjukkan hubungan sebab-akibat yang logis antara tanggung jawab orang tua dan pertanggungjawaban di hadapan Allah.
14.	"Sai artinya usaha."			✓	17:21	Ustaz Abdul Somad menjelaskan makna sa'i secara logis sebagai simbol ikhtiar manusia

						dalam menjalani kehidupan.
15.	"Tidur dalam keadaan perut kenyang, tetangganya kelaparan."			✓	24:24–24:52	Tuturan ini menunjukkan argumentasi logis bahwa keimanan tidak hanya diukur dari ibadah pribadi, tetapi juga dari kepedulian terhadap sesama.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap video khutbah Iduladha Ustaz Abdul Somad yang berjudul "*Harta Hanyaah Titipan, Sudahkah Kamu Berqurban?*", ditemukan adanya penerapan tiga unsur retorika Aristoteles, yaitu **ethos**, **pathos**, dan **logos**. Ketiga unsur tersebut digunakan secara terpadu untuk meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dakwah kepada jamaah. Unsur **ethos** tampak melalui upaya pembicara membangun kredibilitas dirinya sebagai dai yang memiliki pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang mendalam. Unsur **pathos** digunakan untuk membangkitkan emosi jamaah sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dihayati. Adapun unsur **logos** terlihat dari penyampaian argumentasi yang rasional dan sistematis, sehingga jamaah dapat memahami makna serta tujuan dakwah secara lebih jelas dan mendalam.

1. Ethos

Unsur *ethos* dalam retorika Aristoteles berkaitan dengan kemampuan pembicara membangun kredibilitas, kepercayaan, dan otoritas di hadapan audiens. Menurut (Meidy Aisyah, 2022), *ethos* merupakan daya persuasi yang muncul dari karakter dan kompetensi pembicara sehingga audiens meyakini bahwa pesan yang disampaikan berasal dari sumber yang dapat dipercaya. Dalam konteks dakwah, *ethos* menjadi unsur yang sangat penting karena keberhasilan penyampaian pesan keagamaan sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan jamaah terhadap dai yang menyampaikan pesan tersebut.

Pada data pertama, Ustaz Abdul Somad mengutip ayat Al-Qur'an, yaitu "*Lan tanalul birro hatta tunfiqum mimma tuhibbun*" yang berarti seseorang tidak akan memperoleh kebajikan yang sempurna sebelum menginfakkan harta yang dicintainya. Penggunaan ayat Al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa pesan mengenai pentingnya berkorban tidak hanya berasal dari pendapat pribadi pembicara, tetapi memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Menurut (Nasution, 2023), penggunaan dalil Al-Qur'an dalam dakwah merupakan bentuk penguatan otoritas keagamaan karena Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama dalam Islam. Dengan demikian, jamaah akan lebih mudah menerima pesan yang disampaikan karena didasarkan pada firman Allah Swt. Hal

ini menunjukkan bahwa unsur *ethos* dibangun melalui pemanfaatan sumber ajaran yang memiliki legitimasi tinggi dalam agama Islam.

Pada data kedua, Ustaz Abdul Somad menyatakan, "*Menurut Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'anil Azim.*" Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembicara tidak hanya mengandalkan pemahamannya sendiri, tetapi juga merujuk pada pendapat ulama tafsir yang memiliki otoritas dalam bidang keilmuan Islam. Menurut (Pramudita et al., 2025), kredibilitas pembicara dapat diperkuat melalui penggunaan referensi yang berasal dari tokoh atau ahli yang diakui kompetensinya. Dalam konteks ini, penyebutan Ibnu Katsir sebagai ulama tafsir memberikan legitimasi terhadap penjelasan yang disampaikan sehingga jamaah semakin yakin akan kebenaran informasi yang diterima. Penggunaan rujukan ilmiah keagamaan tersebut menunjukkan keluasan wawasan dan kedalaman ilmu yang dimiliki oleh Ustaz Abdul Somad.

Pada data ketiga, ditemukan penggunaan hadis Nabi Muhammad saw., yaitu "*Iqraul Qur'an. Fainnahu yati yaumal qiyamah syafi'an li ashabihi.*" Hadis tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang yang membacanya. Penggunaan hadis sebagai dasar penjelasan menunjukkan bahwa Ustaz Abdul Somad memiliki penguasaan terhadap sumber ajaran Islam selain Al-Qur'an. Menurut (Said, 2020), seorang dai yang mampu mengintegrasikan ayat Al-Qur'an dan hadis dalam ceramahnya akan memperoleh tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari jamaah karena dianggap memiliki kompetensi keilmuan yang memadai. Oleh sebab itu, penggunaan hadis dalam khutbah ini menjadi salah satu strategi retorika untuk membangun citra diri sebagai pembicara yang berpengetahuan luas dan dapat dipercaya.

Pada data keempat, Ustaz Abdul Somad menyampaikan kisah tentang Umar bin Khattab melalui tuturan "*Datang seorang bertanya kepada Umar bin Khattab.*" Kisah tersebut digunakan sebagai ilustrasi untuk memperkuat pesan yang sedang disampaikan kepada jamaah. Umar bin Khattab merupakan salah satu sahabat Nabi Muhammad saw. yang dikenal memiliki keteguhan iman, keadilan, dan kebijaksanaan. Menurut (Kinasih, 2025), penggunaan tokoh yang memiliki reputasi positif dapat memperkuat daya persuasi pembicara karena audiens cenderung menghormati dan mempercayai nilai-nilai yang diteladankan oleh tokoh tersebut. Dalam hal ini, Ustaz Abdul Somad memanfaatkan figur Umar bin Khattab untuk memberikan contoh nyata mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Strategi tersebut tidak hanya memperkuat isi pesan, tetapi juga meningkatkan kredibilitas pembicara di mata jamaah.

Berdasarkan keempat data Ethos yang telah ditemukan, dapat disimpulkan bahwa unsur *ethos* dalam khutbah Ustaz Abdul Somad dibangun melalui penggunaan ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw., pendapat ulama tafsir, serta kisah tokoh-tokoh Islam yang memiliki otoritas dan reputasi yang baik. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan memiliki dasar keilmuan yang kuat sehingga mampu meningkatkan kepercayaan jamaah terhadap pembicara. Temuan ini sejalan dengan pendapat Aristoteles dalam (Kinasih, 2025) yang menyatakan bahwa kredibilitas

pembicara merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan komunikasi persuasif.

2. Pathos

Unsur *pathos* dalam retorika Aristoteles berkaitan dengan kemampuan pembicara membangkitkan emosi audiens sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dirasakan secara emosional. Menurut (Meidy Aisyah, 2022), *pathos* merupakan strategi persuasi yang dilakukan dengan menyentuh perasaan audiens, seperti rasa haru, sedih, syukur, bangga, takut, maupun empati. Dalam konteks dakwah, penggunaan *pathos* sangat penting karena pesan keagamaan akan lebih mudah diterima ketika mampu menyentuh hati dan perasaan jamaah.

Pada data kelima, Ustaz Abdul Somad menyampaikan tuturan, "*Yang paling disayangi Ibrahim adalah anaknya Ismail yang dia tunggu selama 86 tahun.*" Tuturan tersebut menggambarkan besarnya kasih sayang Nabi Ibrahim kepada putranya yang telah lama dinantikan. Penyebutan rentang waktu yang sangat panjang membuat jamaah dapat membayangkan betapa berharganya Ismail bagi Nabi Ibrahim. Menurut (Jannah, 2022), penggunaan kisah keluarga yang dekat dengan pengalaman manusia mampu membangkitkan keterlibatan emosional audiens karena mereka dapat merasakan perasaan yang sama. Dalam hal ini, jamaah diajak merasakan kebahagiaan Nabi Ibrahim ketika memperoleh anak sekaligus memahami beratnya ujian ketika Allah memerintahkan untuk mengorbankan putranya. Dengan demikian, tuturan tersebut mengandung unsur *pathos* karena mampu menimbulkan rasa haru dan empati pada audiens.

Pada data keenam, Ustaz Abdul Somad menyampaikan, "*Semakin dalam rasa memiliki, semakin dalam kekecewaan saat dia diambil oleh Allah.*" Tuturan ini mengandung pesan yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Setiap orang pasti memiliki sesuatu yang dicintai, baik keluarga, harta, jabatan, maupun hal lainnya. Ketika sesuatu yang dicintai itu hilang, maka akan muncul perasaan sedih dan kecewa. Menurut (Kinasih, 2025), emosi audiens dapat dibangkitkan melalui penggambaran pengalaman hidup yang umum dialami masyarakat. Dalam tuturan tersebut, Ustaz Abdul Somad mengajak jamaah untuk merenungkan hakikat kehidupan bahwa segala sesuatu yang dimiliki hanyalah titipan Allah. Refleksi tersebut menimbulkan suasana emosional yang mendalam sehingga jamaah lebih mudah menerima pesan tentang keikhlasan dan ketakwaan kepada Allah.

Pada data ketujuh, Ustaz Abdul Somad mengatakan, "*Betapa banyak orang menginginkannya tapi tidak diberikan Allah.*" Tuturan ini merujuk pada anugerah berupa anak yang tidak dimiliki oleh semua orang. Melalui tuturan tersebut, jamaah diajak untuk menyadari bahwa nikmat yang dimiliki saat ini merupakan karunia yang patut disyukuri. Menurut (Ardila & Febria, 2025), retorika yang mengingatkan audiens terhadap realitas kehidupan sosial dapat membangkitkan empati dan rasa syukur. Dalam konteks ini, jamaah tidak hanya diajak untuk bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah, tetapi juga merasakan empati terhadap mereka yang belum memperoleh nikmat yang sama.

Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk dalam kategori *pathos* karena membangkitkan emosi syukur dan kepedulian sosial.

Pada data kedelapan, Ustad Abdul Somad menyampaikan, "*Perempuan yang luar biasa. Dia tidak mengutuk nasib.*" Tuturan ini merujuk pada kisah Hajar yang tetap tegar menghadapi ujian kehidupan. Ustad Abdul Somad menggambarkan sosok Hajar sebagai perempuan yang memiliki kesabaran dan keteguhan hati yang luar biasa. Menurut (Pramudita et al., 2025), kisah tokoh yang inspiratif dapat membangkitkan rasa kagum dan motivasi dalam diri audiens. Melalui penggambaran tersebut, jamaah diajak untuk meneladani sikap Hajar dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Rasa kagum yang muncul terhadap tokoh tersebut merupakan bentuk emosi yang menjadi bagian dari unsur *pathos*.

Pada data kesembilan, Ustad Abdul Somad menyampaikan, "*Kita ingin anak kita membisikkan ke telinga kita La ilaha illallah Muhammadur Rasulullah.*" Tuturan tersebut menyentuh harapan terdalam setiap orang tua, yaitu memperoleh akhir kehidupan yang baik serta memiliki anak yang saleh. Menurut (Afdila et al., 2026), pembicara dapat membangkitkan emosi audiens dengan menghadirkan gambaran masa depan yang diharapkan oleh mereka. Dalam tuturan ini, jamaah diajak membayangkan momen terakhir kehidupan yang penuh keberkahan. Gambaran tersebut menimbulkan rasa haru sekaligus kesadaran akan pentingnya mendidik anak dengan nilai-nilai agama sejak dini.

Pada data kesepuluh, Ustad Abdul Somad mengatakan, "*Ciumlah tangannya, bersimpuhlah, peluklah badannya.*" Tuturan tersebut merupakan ajakan langsung untuk menunjukkan kasih sayang dan penghormatan kepada orang tua. Penggunaan kata-kata yang bersifat perintah membuat jamaah seolah-olah membayangkan tindakan tersebut secara nyata. Menurut (Afdila et al., 2026), penggunaan kalimat yang menggambarkan tindakan emosional mampu meningkatkan kedekatan psikologis antara pembicara dan audiens. Oleh karena itu, tuturan ini membangkitkan rasa cinta, hormat, dan haru terhadap orang tua sehingga termasuk dalam unsur *pathos*.

Berdasarkan keenam data *Pathos* yang telah ditemukan, dapat disimpulkan bahwa unsur *pathos* dalam khutbah Ustad Abdul Somad dibangun melalui penggambaran kasih sayang orang tua dan anak, pengalaman kehilangan, rasa syukur, keteladanan tokoh, harapan akan akhir kehidupan yang baik, serta penghormatan kepada orang tua. Strategi tersebut berhasil membangkitkan berbagai emosi jamaah sehingga pesan dakwah tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan secara mendalam. Temuan ini sejalan dengan pendapat Aristoteles dalam (Kinasih, 2025) yang menyatakan bahwa emosi memiliki peran penting dalam keberhasilan komunikasi persuasif.

3. Logos

Unsur *logos* merupakan strategi persuasi yang menekankan penggunaan logika, penalaran, bukti, dan argumentasi yang rasional. Menurut (Huri, 2023), *logos* bertujuan meyakinkan audiens melalui alasan-alasan yang masuk akal sehingga pesan yang

disampaikan dapat diterima secara logis. Dalam dakwah, unsur *logos* penting digunakan agar jamaah tidak hanya tersentuh secara emosional, tetapi juga memahami alasan dan tujuan dari ajaran yang disampaikan.

Pada data kesebelas, Ustaz Abdul Somad menyampaikan, "*Sesungguhnya yang kita miliki ini bukan punya kita. Ini milik Allah.*" Tuturan ini menunjukkan hubungan logis bahwa seluruh harta yang dimiliki manusia pada hakikatnya berasal dari Allah Swt. Oleh karena itu, manusia hanya berperan sebagai pemegang amanah. Menurut (Yanuar & Nst, 2019), dakwah yang menggunakan penjelasan rasional mengenai hubungan manusia dengan Allah akan lebih mudah diterima oleh jamaah karena memberikan dasar pemikiran yang jelas. Melalui argumentasi tersebut, Ustaz Abdul Somad mengajak jamaah memahami bahwa berkorban bukanlah kehilangan harta, melainkan bentuk ketaatan kepada pemilik sebenarnya, yaitu Allah Swt.

Pada data kedua belas, Ustaz Abdul Somad mengatakan, "*Kalau kita tidak mampu mengajar, kita datangkan guru. Kalau tidak punya uang, kita bawa anak ke masjid.*" Tuturan tersebut menunjukkan cara berpikir yang sistematis dalam menyelesaikan masalah pendidikan agama anak. Pembicara tidak hanya menjelaskan kewajiban orang tua, tetapi juga memberikan solusi yang dapat dilakukan sesuai kemampuan masing-masing. Menurut (Putri et al., 2026), argumentasi yang disertai solusi konkret merupakan bentuk *logos* yang efektif karena membantu audiens memahami langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, jamaah tidak hanya mengetahui kewajibannya, tetapi juga memperoleh cara untuk melaksanakannya.

Pada data ketiga belas, Ustaz Abdul Somad menyampaikan, "*Ayah akan ditanya tentang istri dan anaknya. Ibu akan ditanya tentang anak-anaknya.*" Tuturan ini menunjukkan hubungan sebab-akibat yang jelas antara tanggung jawab dan pertanggungjawaban. Menurut (Sampurna & Hardiyanto, 2025), penggunaan pola argumentasi sebab-akibat merupakan salah satu bentuk *logos* yang paling mudah dipahami audiens. Dalam konteks ini, jamaah diajak memahami bahwa setiap amanah yang diberikan Allah akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Oleh karena itu, orang tua harus menjalankan perannya dengan baik selama hidup di dunia.

Pada data keempat belas, Ustaz Abdul Somad menjelaskan bahwa "*Sai artinya usaha.*" Penjelasan tersebut menunjukkan penggunaan logika melalui pemaknaan istilah keagamaan secara sederhana. Menurut (Rapit et al., 2025), penyampaian konsep agama dengan bahasa yang mudah dipahami merupakan strategi komunikasi dakwah yang efektif karena membantu audiens memahami makna yang terkandung dalam ajaran Islam. Melalui penjelasan tersebut, jamaah dapat memahami bahwa ibadah sa'i tidak hanya bermakna ritual, tetapi juga mengandung pesan tentang pentingnya usaha dan kerja keras dalam kehidupan.

Pada data kelima belas, Ustaz Abdul Somad menyampaikan tuturan, "*Tidur dalam keadaan perut kenyang, tetangganya kelaparan.*" Tuturan tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa keimanan seseorang tidak hanya diukur dari hubungan dengan Allah, tetapi juga dari kepeduliannya terhadap sesama manusia. Menurut (Sampurna & Hardiyanto, 2025), argumentasi yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas sosial merupakan bentuk *logos* yang efektif karena memberikan alasan yang mudah dipahami oleh audiens. Dalam hal ini, Ustaz Abdul Somad menjelaskan secara logis bahwa seseorang tidak dapat mengaku beriman secara sempurna apabila masih mengabaikan penderitaan orang lain di sekitarnya. Penjelasan tersebut memperkuat pesan tentang pentingnya berbagi dan berkorban sebagai bentuk kepedulian sosial.

Berdasarkan kelima data Logos yang telah ditemukan, dapat disimpulkan bahwa unsur *logos* dalam khutbah Ustaz Abdul Somad dibangun melalui penggunaan argumentasi yang rasional, hubungan sebab-akibat, pemberian solusi terhadap permasalahan, penjelasan konsep keagamaan secara sederhana, serta pengaitan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sosial. Penggunaan unsur *logos* tersebut membuat pesan dakwah menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh jamaah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Aristoteles dalam (Kinasih, 2025), yang menyatakan bahwa argumentasi yang logis merupakan salah satu faktor utama dalam membangun komunikasi persuasif yang efektif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap video khutbah Iduladha Ustaz Abdul Somad yang berjudul "*Harta Hanyalah Titipan, Sudahkah Kamu Berqurban?*", dapat disimpulkan bahwa retorika Aristoteles yang terdiri atas *ethos*, *pathos*, dan *logos* digunakan secara nyata dalam penyampaian pesan dakwah. Hasil analisis menunjukkan adanya 15 data yang terdiri atas 4 data *ethos*, 6 data *pathos*, dan 5 data *logos*. Unsur *ethos* terlihat melalui penggunaan ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw., pendapat ulama, serta kisah tokoh-tokoh Islam yang memiliki otoritas keilmuan dan keteladanan. Penggunaan unsur tersebut berperan dalam membangun kredibilitas pembicara sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipercaya oleh jamaah. Unsur *pathos* ditunjukkan melalui tuturan yang mampu membangkitkan emosi audiens, seperti rasa haru, empati, syukur, kekaguman, dan kasih sayang. Penggunaan kisah Nabi Ibrahim dan Ismail, keteguhan Hajar, pentingnya berbakti kepada orang tua, serta harapan terhadap anak yang saleh menjadi sarana untuk menyentuh perasaan jamaah dan memperkuat penghayatan terhadap pesan dakwah. Sementara itu, unsur *logos* tampak dalam penyampaian argumentasi yang rasional dan sistematis, seperti penjelasan mengenai hakikat harta sebagai titipan Allah Swt., tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, makna sa'i sebagai simbol ikhtiar, serta pentingnya kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Penggunaan argumentasi yang logis tersebut membantu jamaah memahami pesan dakwah secara lebih jelas dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos*

secara terpadu menjadikan khutbah Ustaz Abdul Somad efektif sebagai sarana komunikasi dakwah. Ketiga unsur tersebut tidak hanya memperkuat kredibilitas pembicara, tetapi juga mampu membangkitkan emosi audiens serta menyajikan argumentasi yang logis, sehingga pesan keagamaan yang disampaikan menjadi lebih persuasif dan mudah diterima oleh jamaah.

DAFTAR REFERENSI

- Afdila, Mayong, & Hasriani. (2026). Retorika Penggunaan Bahasa dalam Diskusi Kontroversial Mata Najwa. *Language and Literature*, 2(3), 1–7.
- Ardila, D., & Febria, R. (2025). Analisis Penggunaan Etos Pathos Logos dalam Pidato Dedi Mulyadi di Upacara Hari Kebangkitan Nasional “Bangkit Bersama Wujudkan Indonesia Kuat.” *SAJAK*, 4, 202–211.
- Ash-Shiddiqi, H., Sinaga, R. W., & Audina, N. C. (2025). Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif Hasby. *Jurnal Edukatif*, 3(2), 333–343.
- Huri, V. S. (2023). *Etos , Patos , Logos sebagai Elemen Dasar Retorika*. 7, 81–90.
- Jannah, D. D. U. (2022). *Psikologi Komunikator Ustad Nur Ihsan Jundullah, LC. Dalam Berdakwah. 1*.
- Kinasih, P. R. (2025). Penerapan Retorika Aristoteles sebagai Strategi Persuasi Pesan Layanan Masyarakat oleh Gen Alpha (Kegiatan Abdimas di SMA Fons Vitae 1 Jakarta) The Application of Aristotle ’ s Rhetorical Theory as a Persuasion Strategy of Public Service Announcements b. *Jurnal Inovasi Sosial dan Pengabdian*, 2(April).
- Meidy Aisyah. (2022). Ethos, Pathos, Logos dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review. *Jurnal Darma Agung*, 30, 442–469.
- Nasution, N. R. (2023). *Retorika : Dari Filsafat Yunani Menuju Komunikasi Dakwah Modern*. 7(November), 51–62.
- Pramudita, D. V., Hutapea, A. E. M., & Irwansyah. (2025). A Systematic Literature Review: Ethos, Pathos, Logos Dalam Komunikasi Publik Pidato. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 8(April), 209–227.
- Putri, N. M. M. C., Wirahyuni, K., & Sudiana, I. N. (2026). Strategi Retorika Ethos , Pathos , dan Logos dalam Kanal YouTube Merry Riana Edisi # JadiArtinya. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1), 739–749.
- Rapit, Almuammar, F., Musi, S., Irsyad, Z. Al, & Andraeni, S. (2025). Efektivitas Dakwah pada Akun TikTok Kadam Sidik dalam Pandangan Mahasiswa. *RETORIKA Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(2), 135–156.
- Royani, M. I., Ahsan, M., & Rizal, S. (2024). *Strategi Retorika Dakwah Gus Iqdam Untuk Menarik Minat Generasi Z*. 5, 211–225.

- Said, N. (2020). *CITRA DA'IR DALAM UPAYA PENGEMBANGAN DAKWAH*. 1(1), 9–19.
- Sampurna, T. S. E., & Hardiyanto, F. E. (2025). Retorika profetik pada ceramah keagamaan di kampung-kampung (studi kasus di desa beji, kecamatan pandanarum). *LATERALISASI*, 13, 418–433.
- Utomo, A., Andadinata, M. A., & Widhiandono, D. (2023). Analisis Kualitas Konten YouTube Berdasarkan Kolom Komentar dari Chanel YouTube Baim Paula. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 03(03), 24–33.
- Wulandari, T., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (n.d.). Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Literasiologi*, 11(Sugiarto 2016), 124–131.
- Yanuar, D., & Nst, A. N. A. (2019). Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 1440 H di Mesjid Raya Baiturahman Banda Aceh. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 25(2), 354–385.